

## ANALISIS STRUKTUR PENGENDALIAN INTERNAL ATAS PENGADAAN OBAT-OBATAN DI RSUD KABUPATEN KEDIRI

Nathania Dewi<sup>1</sup>, Syamsul Bahri<sup>2</sup>, Indah Dewi Nurhayati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Widyagama, Malang  
Email : [nathania.tan15@gmail.com](mailto:nathania.tan15@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Widyagama, Malang  
Email : [syamsulbahri.uwg@gmail.com](mailto:syamsulbahri.uwg@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Widyagama, Malang  
Email : [indahdewi.uwg@gmail.com](mailto:indahdewi.uwg@gmail.com)

Presenting Author: [nathania.tan15@gmail.com](mailto:nathania.tan15@gmail.com)

\*Corresponding Author: [nathania.tan15@gmail.com](mailto:nathania.tan15@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis struktur pengendalian internal atas pengadaan obat-obatan pada RSUD Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah struktur pengadaan obat-obatan pada RSUD Kabupaten Kediri sudah cukup baik untuk mendukung pengendalian internal menurut teori. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang, dalam sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang jelas, praktik yang sehat serta dokumen-dokumen yang digunakan di rumah sakit dalam pembelian.

**Kata Kunci** : Pengendalian Internal, Pengadaan

### Abstract

*This study aims to determine and analyze the structure of internal control over the procurement of drugs at the RSUD Kabupaten Kediri. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data collection techniques used by the author are observation, interviews, and documentation. The analysis includes elements of internal control consisting of organizational structure, authorization system, healthy practices, and employees whose quality is in accordance with their responsibilities. The results of this study are the structure of the procurement of medicines at the RSUD Kabupaten Kediri is good enough to support internal control. However, the organizational structure in the hospital has a weakness, namely the existence of multiple positions or tasks due to the lack of a number of pharmacists owned by the hospital so that mistakes in understanding orders or making mistakes often occur. In addition, the recording is still done manually, which can be at risk of incorrect notes.*

**Keywords** : Intern control, drug procurement

## PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu kebutuhan pokok hidup manusia yang bersifat mutlak. Rumah Sakit menjadi salah satu sarana kesehatan, sebagai rujukan pelayanan kesehatan memiliki fungsi utama dalam menyelenggarakan upaya kesehatan. Setiap tahun Rumah Sakit di Jawa Timur mengalami peningkatan jumlah pasien dengan berbagai macam penyakit. Dalam hal ini, Rumah Sakit dituntut untuk ekstra memberikan pelayanan kesehatan penyembuhan dan pemulihan pasien. Salah satu pelayanan kesehatan yang diberikan Rumah Sakit yaitu pelayanan farmasi. Pelayanan farmasi menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah rumah sakit, sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, yang menyebutkan bahwa Pelayanan Farmasi Rumah Sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dan sistem pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.

Instalasi Farmasi tempat dimana penyelenggaraan semua kegiatan kefarmasian yang ditujukan untuk rumah sakit itu sendiri. Siklus kegiatan kefarmasian dimulai dari pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian dan penghapusan. Kefarmasian harus menjamin ketersediaan obat yang bermanfaat, bermutu, aman dan terjangkau. Adapun tujuan dari Instalasi farmasi di Rumah Sakit adalah untuk menjamin kelancaran dan ketertiban dalam penyelenggaraan kegiatan yang diperlukan untuk menunjang pelayanan medis di rumah sakit dalam bidang pengelolaan farmasi.

Untuk mengatasi tingkat perputaran obat yang cepat, diperlukan pengendalian internal yang tepat. Adanya pengendalian internal di Rumah Sakit dapat mengamankan aset, dan memberikan informasi yang akurat dan handal. Pengendalian internal yang baik terhadap persediaan obat-obatan dapat menjaga persediaan obat-obat dari resiko kehilangan, kerusakan maupun menghindari terjadinya kesalahan yang dapat merugikan rumah sakit serta meningkatkan keamanan, efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan obat. Selain itu juga dapat meramalkan kapan persediaan obat-obat tersebut habis dan kapan persediaan obat-obat itu perlu diperbarui. Dengan kata lain, peran pengendalian internal pada rumah sakit dapat menjamin keberlangsungan kegiatan pada rumah sakit tersebut.

Pengendalian internal menurut Menurut Tuanakotta (2014:352), pengendalian internal adalah proses, kebijakan, dan prosedur yang didesain manajemen guna memastikan laporan keuangan yang andal dan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan kerangka akuntansi yang berlaku.

Menurut Sujarweni (2015:69), pengendalian internal adalah suatu sistem yang dibuat untuk memberi jaminan bagi unsur-unsur yang ada di perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal adalah sistem, kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memastikan laporan keuangan sesuai dengan kerangka akuntansi yang berlaku serta melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari tindakan – tindakan yang merugikan perusahaan.

Namun berbagai masalah dapat terjadi walaupun sebuah rumah sakit sudah menerapkan pengendalian internal.

Salah satu Rumah Sakit milik pemerintah yang ada di Kediri yaitu RSUD Kabupaten Kediri. Rumah Sakit tersebut tentunya sudah menerapkan pengendalian internal dalam pengadaan obat-obatan, namun rumah sakit tak luput dari masalah-masalah.

Berdasarkan penelitian, saat ini jumlah apoteker yang ada di RSUD Kabupaten Kediri sebanyak 7 orang. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 56 Tahun 2014 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit, dimana jumlah apoteker minimal yang dibutuhkan oleh Rumah Sakit tipe B adalah 13 orang. Oleh karena itu, ada beberapa apoteker yang merangkap beberapa posisi/tugas di instalasi farmasi. Pada bagian Sub Bidang Penerimaan dan Penyimpanan terdapat jumlah yang dimiliki rumah sakit tidak sesuai dengan jumlah kebutuhan

Rangkap jabatan juga akan menjadi masalah bagi perkembangan rumah sakit. Sehingga mempengaruhi kinerja karyawan, karyawan menjadi tidak dapat bekerja secara semaksimal mungkin karena terikat dengan jabatan lain. Bahkan bisa berpotensi adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur pengendalian internal atas pengadaan obat-obatan di RSUD Kabupaten Kediri

### **KAJIAN PUSTAKA**

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini ;

Asmaul Mukaromah, Elva Nuraina, Yulin, dan Suswandari (2013) dengan judul penelitian Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Obat-Obatan Untuk Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern pada RSUD Kota Madiun diperoleh hasil; Adanya perangkapan fungsi seperti bagian pengadaan merangkap sebagai bagian penerimaan, Tidak menggunakan dokumen-dokumen sumber pada pengadaan / pembelian obat-obatan dan dokumen tidak bernomor urut tercetak dan tidak dicetak rangkap pada surat pemesanan / SP dan kartu gudang

Rico Aditya Pangadda, Suhadak, dan Dwi Atmanto (2015) dengan judul penelitian Analisis Sistem dan Prosedur Persediaan Obat-Obatan dalam Upaya Mendukung Pengendalian Intern (Studi pada Rumah Sakit Islam Unisma Malang) diperoleh hasil; prosedur perhitungan fisik persediaan pihak manajemen belum menetapkan prosedur yang baku dalam melaksanakan prosedur perhitungan fisik, sehingga dapat menyebabkan informasi tentang persediaan menjadi kurang akurat dan untuk pengendalian intern pada prosedur perhitungan fisik persediaan masih kurang disebabkan belum adanya prosedur yang jelas

Yossi Ahsanul Khuluq dan Muhammad Saifi (2018) dengan judul penelitian Analisis Sistem dan Prosedur Pembelian Obat-Obatan dalam Upaya Mendukung Pengendalian Intern (Studi Kasus pada RSUD Prof, Dr. Soekandar, Kabupaten Mojokerto) diperoleh hasil: Prosedur perencanaan pada RSUD Prof, Dr. Soekandar, Kabupaten Mojokerto kebutuhan obat-obatan masih memiliki kelemahan karena tidak adanya dokumen surat permintaan dan penawaran harga sehingga dapat menyebabkan kurang akuratnya laporan yang dibuat oleh fungsi pembelian. Hal ini dikarenakan dalam memilih distributor dengan cara penunjukan langsung, tidak melalui proses permintaan dan penawaran harga dengan distributor

Rofiqo Harahap (2018) dengan judul penelitian Penerapan Sistem Pengendalian Intern Persediaan pada Rumah Sakit Pabatu Tebing Tinggi diperoleh hasil; Lingkungan Pengendalian yang dijalankan di rumah sakit masih kurang efektif karena SOP masih belum dijalankan dengan baik dan Penerapan sistem pengendalian intern masih belum efektif, dikarenakan masih ada kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaannya. Kesadaran pegawai untuk bekerja sesuai dengan SOP, khususnya di bagian gudang dan pengadaan masih sangat rendah.

Hilya May Safitri, Arief Rahman, dan Achmad Usman (2015) dengan judul penelitian Analisis Pengendalian Intern atas Pelaksanaan Prosedur Persediaan Obat-Obatan pada Rumah Sakit PHC Surabaya, diperoleh hasil; Rumah Sakit belum memiliki fungsi internal audit, yaitu bagian khusus yang secara independen melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap pelaksanaan prosedur dan pencatatan yang ada dalam manajemen rumah sakit dan adanya perangkapan tugas yang terjadi di instalasi farmasi, dimana pegawai atau staf akuntansi untuk obat-obatan dan staf administrasi dilakukan atau dipegang oleh staf yang sama

Ri'yati Najiyah, Elan Eriswanto, dan Tina Kartini (2020) dengan judul penelitian Analisis Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan Obat Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi, diperoleh hasil; Beberapa komponen pengendalian yang belum sesuai standar yaitu Puskesmas belum memiliki dewan komisaris yang melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengendalian internal persediaan. Fungsi pengawasan dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan masih terdapat rangkap fungsi yang dilakukan karyawan. Seperti Apoteker merangkap menjadi fungsi penerimaan barang, sarana Apotek (gudang) dan bagian Akuntansi

Supatmi Handayani (2015) dengan judul penelitian Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Obat di Apotek Star Seven Kragilan Boyolali, diperoleh hasil; Lingkungan pengendalian yang menyusun analisis lingkungan pengendalian persediaan masih terdapat beberapa faktor analisis lingkungan yang belum cukup baik diantaranya struktur organisasi, penetapan wewenang dan tanggung jawab dan aktifitas pengendalian masih ada yang belum efektif dilakukan yaitu pemisahan tugas, catatan akuntansi, dan verifikasi independen

Bela Widiani (2019) dengan judul penelitian Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan untuk Mengurangi Selisih Stok (Studi Kasus pada Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar), diperoleh hasil; Pemantauan sudah cukup memadai yaitu dilakukan dengan melakukan koreksi dan evaluasi secara manual.

Novi Amalia Dewi & Endah Nurhawaeny (2019) dengan judul penelitian Analisis Pengendalian Intenal Persediaan Obat – Obatan pada Rumah Sakit (Studi Empiris pada Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun Kabupaten Cirebon) diperoleh hasil; Faktor-faktor yang mempengaruhi kekosongan stok obat diantaranya: ketersediaan barang tidak langsung datang, rencana kebutuhan obat tidak sesuai karena jumlah pasien lebih banyak, kesalahan administrasi Surat Pemesanan tidak sesuai dan stok distributor kosong.

Alfiani Dwijayanti (2020) dengan judul penelitian Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Obat di RSUD Kaliwates PTPN XII Jember, diperoleh hasil; ditemukan ketidaksesuaian beberapa unsur pengendalian internal yang dilakukan RSUD Kaliwates PTPN XII Jember dan kurangnya kontrol dan pengawasan terhadap unsur praktik yang sehat mengakibatkan tidak dilakukannya pemeriksaan mendadak

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2012:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi

### **1. Observasi**

Pengumpulan data yang pertama dilakukan yaitu observasi. Dengan dilakukannya observasi maka peneliti mengetahui keadaan di perusahaan. Menurut (Sugiyono, 2017: 256) para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang

diperoleh melalui observasi.

Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati dan mencatat struktur pengadaan obat-obatan RSUD Kabupaten Kediri

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dan data dari pihak-pihak yang terkait dengan struktur pengadaan obat-obatan di RSUD Kabupaten Kediri.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan kemudian ditelaah.

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dokumen dan catatan yang terkait dengan pengadaan obat di RSUD Kabupaten Kediri guna melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Observasi peneliti mendapat informasi bahwa RSUD Kabupaten Kediri memiliki struktur organisasi Instalasi Farmasi dimana pada bagian Bidang Pengelolaan Perbekalan Farmasi terdiri dari bagian Perencanaan, bagian Pengadaan, bagian Penerimaan dan Penyimpanan, serta bagian Distribusi.

Gambar Struktur Organisasi Instalasi Farmasi



Sumber : RSUD Kabupaten Kediri

Adapun deskripsi tugas dan tanggung jawab di Bagian Bidang Pengelolaan Perbekalan Farmasi RSUD Kabupaten Kediri sebagai berikut:

### 1. Pelindung (Direktur RSUD Kabupaten Kediri)

Direktur menetapkan kebijakan dan strategi program Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Kediri. Bertanggung jawab memberikan bimbingan dan arahan ke semua staf Instalasi Farmasi. Direktur berwenang mendapatkan laporan hasil kegiatan dari Kepala Instalasi Farmasi sebagai monitoring dan evaluasi program.

## 2. Kepala Instalasi Farmasi

Kepala Instalasi Farmasi menyelenggarakan kegiatan pelayanan profesional berdasarkan prosedur kefarmasian dan etik farmasi. Bertanggung jawab terhadap keakuratan, kebenaran dan ketepatan dalam pelayanan farmasi. Selain itu bertanggung jawab atas penyusunan perencanaan, pelaporan, evaluasi serta pengendalian kegiatan pelayanan farmasi di rumah sakit

## 3. Koordinator Bidang Pengelolaan Perbekalan Farmasi

Koordinator Bidang Pengelolaan membantu Kepala Instalasi Farmasi dalam merencanakan perbekalan farmasi untuk pengadaan, menerima, memeriksa, menyimpan dan mendistribusikan perbekalan farmasi, dan menyelesaikan administrasi yang berkaitan dengan perbekalan farmasi

### a) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses kegiatan dalam pemilihan jenis, jumlah, dan harga perbekalan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran. Perencanaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan obat dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan.

### b) Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui.

### c) Penerimaan dan Penyimpanan

Penerimaan merupakan bagian untuk menjamin kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, waktu penyerahan dan harga yang tertera dalam kontrak atau surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima. Semua dokumen terkait penerimaan barang harus tersimpan dengan baik.

Penyimpanan diperlukan setelah barang diterima di Instalasi Farmasi atau sebelum dilakukan pendistribusian.

### d) Distribusi

Distribusi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan atau menyerahkan Sediaan Farmasi dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan atau pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah, dan ketepatan waktu

Rumah sakit sudah menerapkan unsur-unsur pengendalian internal diantaranya:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang. Adanya pemisahan fungsi-fungsi operasi dari fungsi akuntansi dan fungsi-fungsi yang ada di rumah sakit tidak diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua proses pengelolaan perbekalan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembagian tanggung jawab.

2. Sistem otorisasi dan Prosedur pencatatan. Setiap transaksi pengadaan di RSUD Kabupaten Kediri terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yaitu Kepala Instalasi Farmasi yang disetujui oleh Direktur

## 3. Praktik yang sehat

Adapun cara-cara yang ditempuh rumah sakit dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

a) Rumah sakit sudah menerapkan penggunaan formulir bernomor urut cetak dan dapat dipertanggungjawabkan

b) Rumah sakit belum menerapkan pemeriksaan mendadak kepada setiap bagian dengan jadwal yang tidak teratur

c) Setiap proses transaksi di rumah sakit tidak dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang. Setiap proses dari perencanaan, pengadaan, penerimaan dan distribusi dilaksanakan oleh satu orang atau lebih di setiap bagian



- d) Rumah sakit belum menerapkan perputaran jabatan secara rutin.
- e) Pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak dan digantikan oleh pejabat lain yang ditunjuk untuk menggantikan tugasnya untuk sementara
- f) Dilakukan pencocokan fisik obat secara periodik 3 bulan sekali dengan catatan disetiap unit pelayanan farmasi maupun unit-unit yang lain. Pelaksanaan tersebut tidak mengganggu pelayanan farmasi
- g) Pengawasan dilakukan untuk memastikan perbekalan farmasi sesuai dengan ketentuan. Pengawasan perbekalan farmasi sebelum digunakan pada pasien dilakukan untuk memastikan perbekalan farmasi dalam kondisi baik dan belum kedaluwarsa. Hasil dari pengawasan tersebut didokumentasikan dalam bentuk laporan dan dilaporkan ke Instalasi Farmasi untuk dikaji dan dievaluasi oleh Kepala Instalasi Farmasi

#### 4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya

Adapun cara-cara rumah sakit untuk mendapatkan karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya adalah:

- a) Menyeleksi calon karyawan berdasarkan kualifikasi yang dituntut oleh pekerjaannya
- b) Mengembangkan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan di rumah sakit, sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaannya

#### Sistem Akuntansi Pembelian pada pengadaan obat

##### 1. Fungsi yang terkait

- a) Fungsi Gudang. Dalam fungsi ini, proses kegiatan menyiapkan perbekalan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dengan metode yang dapat dipertanggung jawabkan
- b) Fungsi Pembelian. Dalam fungsi ini, proses kegiatan untuk merealisasikan kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui. Fungsi pengadaan menerima form pengajuan dari unit instalasi. Form tersebut dianalisa dengan rencana pengembangan, pemakaian periode lalu, laporan stock akhir, anggaran yang tersedia, Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit. Hasil analisa tersebut yaitu rekapitulasi kebutuhan obat. Dari rekapitulasi kebutuhan tersebut dibuatlah surat pesanan.
- c) Fungsi Penerimaan. Dalam fungsi ini, proses kegiatan untuk menjamin kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah, waktu penyerahan dan harga yang tertera pada kontrak atau surat pesanan dengan kondisi fisik barang yang diterima. Jika sesuai maka akan dikirim ke bagian penyimpanan gudang, jika tidak sesuai maka akan dikembalikan ke pemasok.
- d) Fungsi Akuntansi. Dalam fungsi ini, fungsi pencatat persediaan bertanggung jawab untuk mencatat persediaan obat yang dibeli ke dalam kartu persediaan

##### 2. Dokumen yang digunakan

Dokumen yang terkait dengan pengadaan obat;

- a) Surat Pesanan Pembelian. Dokumen resmi yang diterbitkan oleh bagian pengadaan untuk melakukan pembelian ke pemasok. Dokumen ini dibuat sebanyak dua rangkap. Rangkap pertama untuk disimpan, rangkap kedua untuk dikirim ke pemasok
- b) Surat Permintaan Penawaran Harga. Dokumen ini diterbitkan oleh bagian pengadaan digunakan untuk meminta penawaran harga bagi obat yang menyangkut jumlah rupiah yang besar
- c) Surat Order Pembelian. Merupakan dokumen yang digunakan untuk memesan obat kepada pemasok yang telah dipilih. Dokumen ini diterbitkan oleh bagian pengadaan,

dibuat sebanyak dua rangkap. Rangkap ke satu dikirimkan ke pemasok, rangkap yang ke dua untuk disimpan oleh bagian pengadaan.

- d) Laporan Permintaan Barang. Merupakan dokumen yang dibuat oleh bagian penerimaan untuk menunjukkan bahwa barang yang terima dari pemasok telah sesuai seperti yang tercantum pada surat order pembelian
  - e) Bukti kas keluar. Merupakan dasar pencatatan transaksi pembelian. Dokumen ini berfungsi sebagai perintah pengeluaran kas untuk pembayaran kepada pemasok.
3. Jaringan Prosedur yang Membentuk Sistem Akuntansi Pembelian
- a) Prosedur Permintaan Pembelian. Dalam prosedur ini, bagian pengadaan menerima form permintaan kebutuhan obat dari unit Instalasi Farmasi. Form permintaan tersebut dianalisis dengan data rencana pembangunan, pemakaian periode lalu, laporan stock akhir, anggaran yang tersedia, Formularium Nasional dan Formularium Rumah Sakit. Hasil analisis tersebut berupa Rekapitulasi Kebutuhan Obat dan dibuatlah surat pesanan pembelian.
  - b) Prosedur Permintaan Penwaran Harga dan Pemilihan Pemasok. Dalam prosedur ini, bagian pengadaan mengirimkan surat permintaan penawaran harga kepada pemasok yang telah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai harga dan berbagai syarat pembelian yang lain.
  - c) Prosedur Order Pembelian. bagian pengadaan mengirim surat pesanan pembelian kepada pemasok yang dipilih dan memberitahukan kepada unit-unit lain dalam rumah sakit mengenai order pembelian yang sudah dikeluarkan oleh rumah sakit
  - d) Prosedur Permintaan Obat. Dalam prosedur ini, bagian penerimaan melakukan pemeriksaan mengenai jenis, kualitas dan mutu barang yang diterima dari pemasok dan jika sesuai maka akan dibuat berita acara penerimaan obat untuk dikirimkan ke bagian keuangan dan mengirimkan obat ke bagian penyimpanan. Jika tidak sesuai maka obat akan dikembalikan ke pemasok.
  - e) Prosedur Pencatatan Utang. Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi memeriksa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembelian seperti faktur dan surat pesanan untuk dilakukan pencatatan dan mengarsipkan
  - f) Prosedur Distribusi Pembelian. Prosedur ini meliputi distribusi rekening yang didebit dari transaksi pembelian untuk kepentingan pembuatan laporan manajemen.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Di RSUD Kabupaten Kediri, dalam dalam pengelolaan obat terbagi menjadi 4 bagian yaitu bagian perencanaan, pengadaan, penerimaan dan penyimpanan, dan distribusi. Rumah sakit sudah menjalankan unsur-unsur pengendalian internal dengan baik diantaranya: adanya struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, menciptakan praktik yang sehat, serta menerapkan cara-cara untuk mendapatkan karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya. Pada sistem akuntansi pembelian pada pengadaan obat dengan berjalan dengan baik, diantaranya adanya fungsi-fungsi yang terkait dengan pengadaan obat, menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan pengadaan obat, dan jaringan prosedur yang membentuk sistem akuntansi pembelian.

### **REFERENSI**

Dewi, N., & Nurhawaeny, E. 2019. Analisis Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan Pada Rumah Sakit (Studi Empiris pada Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun Kabupaten



- Cirebon). *Jurnal Proaksi*, 6(1), 1-10.
- Dwijayanti, Alfiani. 2020. *Sistem Pengendalian Intern Persediaan Obat di RSUD Kaliwates PTPN XII Jember*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Handayani, Supatmi. 2015. *Analisis Sistem Pengendalian Intern Persediaan Obat di Apotek Star Seven Kragilan Boyolali*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Dian Nuswantoro. Semarang
- Harahap, Rofiqo. 2018. *Penerapan Sistem Pengendalian Intern Persediaan pada Rumah Sakit Pabatu Tebing Tinggi*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Medan
- Khuluq, Yossi Ahsanul dan Muhammad Saifi. 2018. *Analisis Sistem dan Prosedur Pembelian Obat-Obatan dalam Upaya Mendukung Pengendalian Intern (Studi Kasus pada RSUD Prof. Dr. Soekandar, Kabupaten Mojokerto)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 57(1), 137-144
- Mukaromah, Asmaul, dkk. 2013. *Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Obat-Obatan untuk Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern pada RSUD Kota Madiun*. *The 2nd Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, diakses pada 26 Februari 2021, <http://prosiding.unipma.ac.id>
- Najiah, Ri'yati, dkk. 2020. *Analisis Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan Obat Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi*. *Jurnal Equilibrium*, 9(2), 54-62
- Pangadda, Rico Aditya, dkk. 2015. *Analisis Sistem dan Prosedur Persediaan Obat-Obatan dalam Upaya Mendukung Pengendalian Intern (Studi pada Rumah Sakit Islam Unisma Malang)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(2), 1-10
- Safitri, Hilya May, Arief Rahman, dan Achmad Usman. 2015. *Analisis Pengendalian Intern atas Pelaksanaan Prosedur Persediaan Obat-Obatan pada Rumah Sakit PHC Surabaya*. *Jurnal Akuntansi UBHARA*, 1(2), 141-151
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. "Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)". Jakarta: Salemba Empat.
- Widiana, Bela. 2019. *Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan untuk Mengurangi Selisih Stok Studi Kasus pada Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Negara. Blitar